

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Sosial

1. Definisi Keterampilan Sosial

Menurut Riggio keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam menyampaikan, menerima, dan mengendalikan informasi baik secara verbal maupun non-verbal, yang bertujuan menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Kemampuan non-verbal sendiri meliputi aspek emosional, seperti ekspresi, sensitivitas, dan pengendalian emosi.²¹ Dijelaskan juga oleh Sjamsuddin dan Maryani keterampilan sosial ditekankan sebagai kecakapan dalam tindakan yang mencakup pengelolaan informasi, pembelajaran hal baru, pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Selain itu, mereka juga menyoroti kemampuan bekerja sama dan beradaptasi dengan masyarakat yang terus berkembang. Selain itu keterampilan sosial menurut Mu'tadin merupakan kecakapan seseorang dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan, yang meliputi komunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memberi dan menerima kritik secara konstruktif.²²

Sementara itu, Lynch & Simson menggambarkan keterampilan sosial sebagai perilaku yang mencerminkan interaksi positif dengan individu lain dan lingkungan sekitar. Keterampilan ini mencakup empati, keterlibatan

²¹ Riggio, R.E. (1986). Assessment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (3), 649-660

²² Indroasyoko, N., & Sujana, D. (2017). Pengaruh Keterampilan Sosial dalam Program Ko-Kurikulerolahraga dan Prestasi Akademis terhadap Keterserapan Lulusan. *Prosiding*, 182-191.

dalam aktivitas kelompok, sikap dermawan, saling membantu, komunikasi yang efektif, kemampuan bernegosiasi, serta penyelesaian masalah.²³

Rahman menambahkan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, memahami serta merespons emosi orang lain, dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam interaksi secara bertanggung jawab.²⁴

2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Dalam keterampilan sosial terdapat ciri-ciri keterampilan sosial, antara lain:

a. Perilaku Interpersonal

Merupakan keterampilan yang digunakan saat berinteraksi sosial, seperti kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman seangkatan atau mahasiswa lainnya.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri sendiri dalam berbagai situasi sosial, seperti keterampilan dalam mengatasi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengendalikan emosi.

²³ Rahman, M. H., & Mentari, E. G. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah (Kisah Qorun) Di Tk Al-Iman 1 Kota Magelang. *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 3, pp. 375-384).

²⁴ Lena, M. S., Iraqi, H. S., Fauzan, M., & Febriansyah, A. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Keterampilan Bermasyarakat Mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang Periode Januari-Juni 2023. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(4), 71-75.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku yang mendukung pencapaian akademik mahasiswa, seperti fokus mendengarkan dosen, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mematuhi aturan yang berlaku di kampus.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Mahasiswa dengan keterampilan sosial rendah cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena kesulitan dalam bergaul. Beberapa perilaku yang berhubungan dengan hal ini adalah memberi dan menerima informasi, memahami emosi orang lain, serta keterampilan komunikasi yang baik, seperti memberi umpan balik dan menjadi pendengar yang responsif.

Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial ditandai dengan keberanian dalam berbicara, mempertimbangkan suatu hal dengan matang, memberikan respons dengan cepat, serta menyampaikan jawaban secara jelas dan lengkap. Selain itu, mereka juga mampu mengemukakan bukti yang meyakinkan, tidak mudah menyerah, menghargai hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan diri.²⁵

3. Dimensi Keterampilan Sosial

Riggio mengembangkan keterampilan sosial menjadi enam dimensi yaitu :

²⁵ Muhsinatun Siasah Masruri, (2015). "Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Mata Pelajaran IPS", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 2. H.6

a. Emotional Expressivity

Keterampilan komunikasi non-verbal individu merujuk pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan emosional atau ekspresi non-verbal. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana individu dapat mengungkapkan perasaan mereka secara spontan dan tepat. Individu dengan tingkat ekspresivitas emosional yang tinggi mungkin akan kesulitan dalam mengontrol emosinya, karena kecenderungan mereka untuk mengekspresikan perasaan secara impulsif.

b. Emotional Sensitivity

Kemampuan untuk menerima dan menginterpretasi komunikasi non-verbal dari orang lain. Individu dengan sensitivitas emosional yang tinggi dapat secara akurat memahami tanda-tanda emosional orang lain. Mereka dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain dengan lebih mendalam.

c. Emotional Control

Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur perilaku emosional dan non-verbal. Individu yang memiliki kontrol emosional tinggi dapat dengan baik menyembunyikan perasaan emosionalnya, misalnya dengan tertawa atau memasang wajah ceria meski sebenarnya sedang merasa sedih. Kemampuan ini sangat penting karena membantu seseorang menjaga kestabilan emosional dan beradaptasi dengan situasi sosial.

d. Social Expressivity

Kemampuan berbicara secara efektif dalam komunikasi serta keterampilan melibatkan orang lain dalam interaksi sosial. Individu dengan tingkat *social expressivity* yang tinggi cenderung mudah beradaptasi dalam pergaulan dan bersikap ramah, karena mereka mampu memulai percakapan dengan lancar serta mengarahkan pembicaraan ke berbagai topik.

e. Social Sencitivity

Kemampuan untuk menginterpretasi dan memahami komunikasi verbal serta norma-norma sosial yang mengatur perilaku manusia. Individu dengan sensitivitas sosial tinggi cenderung menjadi pendengar dan pengamat yang baik, memperhatikan norma sosial dengan seksama. Namun, mereka juga bisa menjadi terlalu khawatir akan penampilan mereka di depan orang lain, yang terkadang mengarah pada kecemasan sosial dan menghambat interaksi mereka.

f. Social Control

Keterampilan dalam mempresentasikan diri dengan tepat dalam berbagai situasi sosial. Social control mengacu pada kemampuan untuk mengetahui bagaimana seharusnya bersikap di berbagai konteks sosial. Individu dengan social control yang tinggi cenderung bijaksana, mudah beradaptasi, dan percaya diri. Mereka dapat memainkan berbagai peran sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan

situasi sosial yang ada, yang sangat penting untuk membimbing arah dan isi komunikasi dalam interaksi sosial.²⁶

4. Faktor-faktor Keterampilan Sosial

Terdapat empat faktor yang memengaruhi keterampilan sosial, yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian, dan kemampuan beradaptasi:

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk keterampilan sosial mahasiswa. Dukungan emosional yang cukup membantu mereka berinteraksi dengan baik di kampus dan lingkungan sosial. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis atau memiliki pola komunikasi yang kaku dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan mempersulit mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

b. Lingkungan

Lingkungan juga mencakup keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar, sekolah, dan masyarakat luas. Dengan memahami lingkungan sekitar, anak-anak akan menyadari bahwa mereka memiliki interaksi sosial yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada orang tua, saudara, atau kakek nenek, tetapi juga dengan orang-orang di sekitar mereka.

²⁶ Riggio, R.E. (2014). *A Social Skills Model For Understanding The Foundations Of Leader Communication*. New York: Routledge/Psychology Press.

c. Kepribadian

Kepribadian individu mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Meskipun penampilan sering kali dihubungkan dengan kepribadian, sebenarnya hal tersebut tidak selalu mencerminkan sifat asli seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menghargai orang lain berdasarkan sikap dan nilai, bukan hanya berdasarkan penampilan fisik.

d. Kemampuan Penyesuaian Diri

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau reaksi mereka dalam situasi atau lingkungan sosial yang baru atau berbeda. Penyesuaian diri memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, menghindari konflik, dan menjaga hubungan yang harmonis.²⁷

B. Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Menurut Sarwono, interaksi sosial merupakan relasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, maupun antar kelompok, di mana masing-masing pihak saling memberikan pengaruh.²⁸ Bimo Walgito juga mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang dapat saling mempengaruhi.²⁹ Sementara itu, Bonner menambahkan bahwa interaksi sosial terjadi ketika perilaku satu individu dapat mempengaruhi,

²⁷ Aini, N. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Dengan Menggunakan Metode Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas Iv Mi Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *Sripsi Institut Agama Islam Negeri Metro*

²⁸ Sarlito, Sarwono. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Malang : UMM Press. 109

²⁹ Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi. 65

mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain.³⁰ Pola interaksi sosial mencakup hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, di mana setiap pihak saling mempengaruhi. Selain itu, individu juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, bahkan dalam beberapa kasus, pengaruh tersebut bisa sangat besar hingga berisiko membahayakan dirinya.³¹

Sesuai dengan pengertian para tokoh diatas, interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, di mana masing-masing pihak saling mempengaruhi. Proses ini dapat melibatkan perubahan atau perbaikan perilaku yang satu terhadap yang lainnya.

2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Sarlito Sarwono aspek interaksi sosial yaitu :

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu individu ke individu lainnya. Ada lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu pengirim informasi, penerima informasi, informasi yang disampaikan, media atau alat untuk menyampaikan informasi, serta sistem simbol yang digunakan untuk mengungkapkan informasi tersebut.

³⁰ Gerungan, W, A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Rafika Aditama. 62

³¹ Theo Peeters. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat. 109

b. Sikap

Sikap merujuk pada perasaan senang, tidak senang, atau netral yang dimiliki individu terhadap sesuatu, seperti benda, kejadian, situasi, individu, atau kelompok. Ini menunjukkan bagaimana individu memberikan reaksi berupa rasa senang, tidak senang, atau biasa terhadap individu atau kelompok tersebut.

c. Tingkah Laku Kelompok

Tingkah laku kelompok adalah perilaku yang muncul dari kelompok yang berkumpul, di mana perilaku tersebut berbeda dari ciri-ciri tingkah laku individu yang ada dalam kelompok tersebut, baik itu dua individu atau lebih yang sedang bersama.³²

C. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri terbentuk dari pengalaman hidup dan mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Individu yang percaya diri cenderung tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya, serta bersikap optimis, toleran, dan bertanggung jawab. Lauster juga menekankan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan baik, meskipun tetap terbatas pada hal-hal yang telah dikuasai.³³

³² Dayakisni. (2009). *Psikologi Sosisil*. Malang : UMM Press. 109

³³ Gerungan, W, A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Rafika Aditama. 18

Willis juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi masalah dengan cara terbaik serta memberikan dampak positif bagi orang lain.³⁴ Sementara itu, Anthony menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang membantu seseorang dalam menerima kenyataan, meningkatkan pemahaman diri, berpikir secara positif, bersikap mandiri, serta memiliki kemampuan untuk meraih tujuan yang diinginkan..³⁵ Menurut Mastuti dan Aswi, kepercayaan diri memungkinkan individu untuk bertindak, dan ketika bertindak berdasarkan kepercayaan diri, individu tersebut akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Kepercayaan diri juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memotivasi diri untuk berkembang, memperbaiki diri, serta melakukan inovasi sebagai bagian dari proses tersebut.³⁶

Kepercayaan diri, menurut Afiatin dan Andayani, adalah aspek kepribadian yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumara, yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri.³⁷ Rahmat mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan, serta cara individu memandang dirinya secara menyeluruh berdasarkan konsep diri.³⁸

³⁴ Ghufron, Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar Ruz Media, 34.

³⁵ Ibid

³⁶ Mastuti dan Aswi. (2008). *Kiat Percaya Diri*. Jakarta : PT. Buku Kita. 50

³⁷ Ghufron, Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar Ruz Media, 34.

³⁸ Rakmat, Jalaludin. (2000). *Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung : Mizan. 109

Sesuai dengan pernyataan para tokoh diatas kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Kepercayaan diri diperoleh melalui pengalaman hidup dan mencerminkan keyakinan yang tidak terpengaruh oleh orang lain, serta memotivasi individu untuk bertindak dengan optimis, bertanggung jawab, dan efektif. Hal ini memungkinkan individu untuk menerima kenyataan, berpikir positif, dan memiliki kemandirian dalam mencapai apa yang diinginkan. Kepercayaan diri juga membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif, serta mendorong mereka untuk terus berkembang, memperbaiki diri, dan berinovasi. Selain itu, kepercayaan diri mencerminkan keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan diri yang dimiliki, serta bagaimana seseorang memandang dirinya secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai:

- a. Percaya pada kemampuan atau kompetensi diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, atau penghormatan dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan konformitas agar diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, serta berani menjadi diri sendiri.
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik, dengan emosi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh suasana hati.

- e. Memiliki internal locus of control, yaitu memandang keberhasilan atau kegagalan sebagai hasil dari usaha sendiri, tidak mudah menyerah pada keadaan atau nasib, serta tidak bergantung pada bantuan orang lain.
- f. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga saat harapan tersebut tidak terwujud, tetap mampu melihat sisi positif dari diri sendiri dan keadaan yang ada.³⁹

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster aspek-aspek kepercayaan diri mencakup:

- a. Memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat adalah sikap individu yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan isi pikirannya secara terbuka kepada orang lain tanpa adanya tekanan, paksaan, atau hambatan yang dapat menghalangi proses penyampaian perasaan dan idenya.
- b. Konsep diri adalah keadaan di mana individu mampu melihat dan menilai dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif, serta menyimpulkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sehingga dapat menentukan aspek yang perlu diperbaiki, dikurangi, atau dipertahankan.
- c. Kemampuan pribadi adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, tanpa bergantung pada orang lain, serta mampu mengenali dan mengelola potensinya dengan baik.

³⁹ E. Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

d. Interaksi sosial adalah kemampuan individu dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitar serta memahami sikap diri sendiri dalam proses beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Ini mencakup kemampuan untuk memiliki toleransi yang tinggi, mengurangi egoisme, dan menghargai orang lain.⁴⁰

D. Kerangka Berfikir Pengaruh Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri

Terhadap Keterampilan Sosial

Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang melibatkan hubungan antar individu maupun kelompok.⁴¹ Sarwono menjelaskan bahwa aspek interaksi sosial mencakup komunikasi, sikap, dan tingkah laku kelompok, yang memungkinkan individu saling memengaruhi satu sama lain.⁴² Dalam konteks mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), interaksi sosial menjadi pengalaman yang kaya akan dinamika kelompok, di mana mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami perbedaan sosial dan budaya dalam masyarakat. Proses interaksi yang intens selama KKN ini tidak hanya memperluas wawasan sosial mahasiswa, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan sosial yang lebih baik.

Kemampuan tersebut salah satunya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, yang menjadi faktor penting dalam membangun keterampilan sosial yang efektif. Menurut Lauster, kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman hidup dan mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Maka

⁴⁰ Lauster. (2012). *Tes Kepribadian* (terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara.

⁴¹ Sarlito, Sarwono. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Malang : UMM Press. 109

⁴² Dayakisni. (2009). *Psikologi Sosisil*. Malang : UMM Press. 109

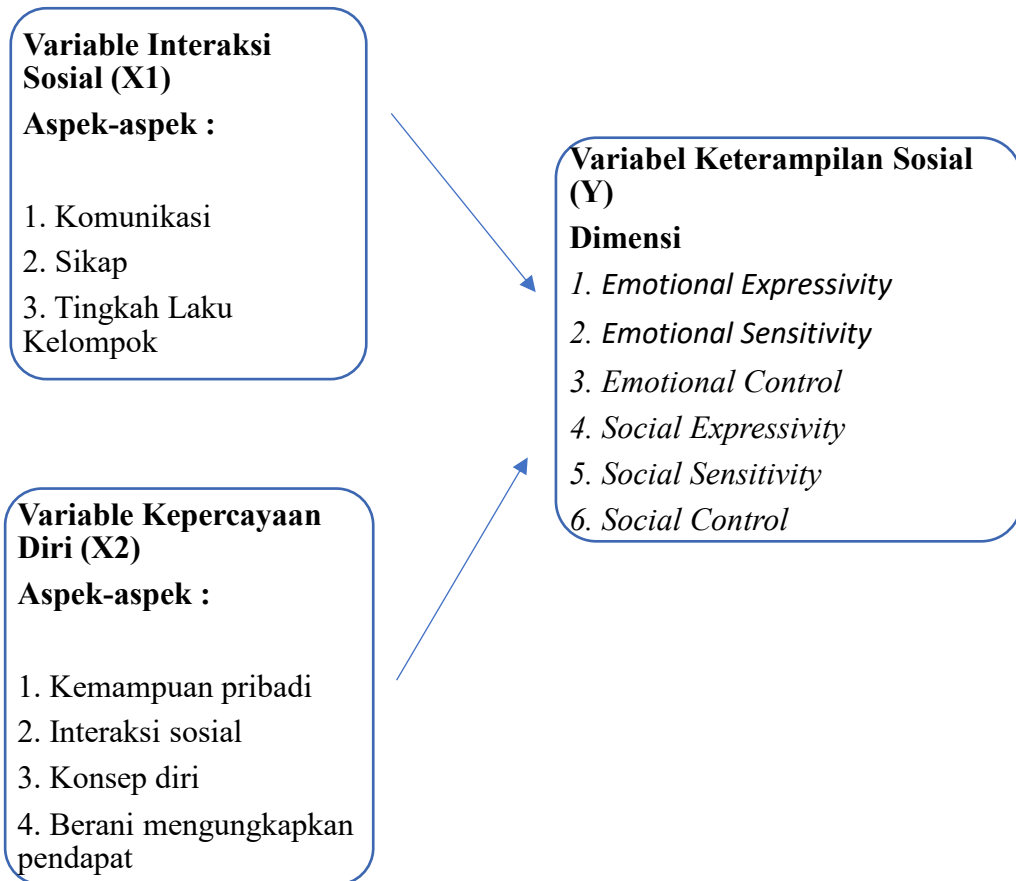
dari itu, mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih mampu berinteraksi secara terbuka, mengungkapkan pendapat, dan menghadapi situasi sosial dengan sikap optimis serta bertanggung jawab. Selama KKN, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan sosial yang menuntut keberanian mengambil inisiatif dan kemampuan beradaptasi, sehingga pengalaman tersebut turut mendorong perkembangan kepercayaan diri.

Dengan demikian, interaksi sosial dan kepercayaan diri saling berkaitan dalam membentuk keterampilan sosial mahasiswa. Riggio menjelaskan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan dalam mengirimkan, menerima, serta mengontrol informasi verbal dan non-verbal, yang melibatkan dimensi ekspresivitas, sensitivitas, dan kontrol baik secara emosional maupun sosial. Mahasiswa yang telah menyelesaikan KKN kemungkinan mengalami peningkatan pada aspek-aspek tersebut karena keterlibatan aktif mereka dalam situasi sosial yang menuntut kecerdasan emosional dan komunikasi yang efektif sepanjang kegiatan berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Persemakmuran Eks. IAIN Sunan Ampel 2024, yang merupakan program kolaboratif dari sembilan PTKIN. Program ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat serta berkolaborasi dengan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pengaruh interaksi sosial dan kepercayaan diri terhadap keterampilan sosial mahasiswa Kuliah Kerja Nyata

(KKN), sehingga dapat memberikan gambaran mengenai manfaat program ini dalam pengembangan keterampilan interpersonal mahasiswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Sosial



E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika yang dihipotesis adalah masalah statistik, hipotesis ini disebut hipotesis statistik.⁴³ Sehubungan dengan rumusan masalah yang terdapat

⁴³ Yahya Jakaria, *Mengolah Data Penelitian Kuantitatif Dengan SPSS*, 2015., 151

dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat pengaruh positif antara Interaksi Sosial Terhadap Keterampilan Sosial

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara Interaksi Sosial Terhadap Keterampilan Sosial

2. Ha : Terdapat pengaruh positif antara Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Sosial

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Sosial

3. Ha : Terdapat pengaruh positif antara Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Sosial

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Sosial